
STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK DAN MINAT KUNJUNGAN WISATAWAN AIR TERJUN SIKULIKAP DI BERASTAGI, KABUPATEN TANAH KARO

Teguh Raudhah Rangkuti¹, Nurhayati²

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan

Email: ¹teguhraudhah@gmail.com, ²nurhayati.0889@gmail.com

Abstract: *Sikulikap Waterfall is an ecotourism destination in Doulu Village, Tanah Karo Regency, that holds substantial natural potential but has not yet been managed optimally, so its attractiveness and visiting interest remain underdeveloped. This study aims to analyze the current management condition of the ecotourism site, identify the inhibiting factors, and formulate an effective management strategy to increase tourist attraction and visiting interest. The study employed a descriptive qualitative approach with a purposive sampling technique, in which data were collected through observation, interviews, and documentation involving the site manager, the local community, and tourists. The findings indicate that the management of Sikulikap Waterfall has been running in terms of cleanliness and security, but remains fragmented in terms of infrastructure, facilities, and community involvement. The main inhibiting factors include unpaved access roads, limited supporting facilities, low visitor awareness of cleanliness, and limited support from the local government. The recommended management strategy is formulated based on the 4A approach (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary), combined with strengthening the pillars of environmental sustainability, community empowerment, and economic sustainability.*

Keywords: *Ecotourism Management Strategy, Tourist Attraction, Visiting Interest, Sikulikap Waterfall.*

Abstrak: Air Terjun Sikulikap merupakan destinasi ekowisata di Desa Doulu, Kabupaten Tanah Karo, yang memiliki potensi alam besar namun belum dikelola secara optimal sehingga daya tarik dan minat kunjungan wisatawan belum berkembang secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pengelolaan ekowisata saat ini, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, serta merumuskan strategi pengelolaan yang efektif untuk meningkatkan daya tarik dan minat kunjungan wisatawan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengelola wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Air Terjun Sikulikap sudah berjalan pada aspek kebersihan dan keamanan, tetapi belum terpadu dari sisi infrastruktur, fasilitas, dan pelibatan masyarakat. Faktor penghambat utama meliputi jalan yang belum teraspal, minimnya fasilitas penunjang, rendahnya kesadaran kebersihan pengunjung, serta terbatasnya dukungan pemerintah daerah. Strategi pengelolaan yang direkomendasikan disusun berdasarkan pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) yang dipadukan dengan penguatan pilar kelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi.

Kata kunci: Strategi Pengelolaan Ekowisata, Daya Tarik Wisata, Minat Kunjungan Wisatawan, Air Terjun Sikulikap.

PENDAHULUAN

Ekowisata telah menjadi salah satu pilar utama pariwisata berkelanjutan di Indonesia, khususnya di tengah

pemulihan pascapandemi dan meningkatnya tuntutan global akan wisata ramah lingkungan yang memadukan pelestarian alam dengan pemberdayaan ekonomi lokal (Sjioen et al., 2025). Sektor ini berpotensi menjadi penunjang perekonomian daerah karena mampu menyerap tenaga kerja, menghasilkan devisa, dan mendorong investasi (Nur, 2021). Namun demikian, jika tidak dikelola dengan baik, ekowisata juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan pengaruh budaya lokal yang tidak terkontrol (Yuniati, 2018). Dengan demikian, pengelolaan yang melibatkan pengelola kawasan, masyarakat, dan pemerintah menjadi kebutuhan mutlak (Sya & Hotimah, 2021).

Perkembangan ekowisata di Indonesia tentu tidak akan dapat berjalan dengan baik jika hanya dilakukan oleh salah satu pihak tanpa dukungan dari pihak lainnya. Maka pengelolaan ekowisata perlu dikembangkan untuk mengatur suatu hubungan antara berbagai pemangku kepentingan ekowisata diantaranya, pengelola kawasan, pengunjung, dan pemerintah (Sya & Hotimah, 2021).

Ekowisata merupakan sektor pariwisata yang berpotensi sebagai salah satu penunjang perekonomian nasional, dari ekowisata juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya sendiri. Dengan adanya sektor ini selain mampu menyerap pekerja juga dapat sebagai sumber penghasil devisa yang baik, dan juga mampu mendorong perkembangan dalam investasi (Nur, 2021). Eksistensi ekowisata kini menggabungkan antara prinsip pelestarian alam dengan keberlanjutan ekonomi. Dengan begitu, jika semakin meningkat intensitas perhatian ekowisata secara global, hal ini berpotensi dapat menghasilkan dampak positif seperti konservasi alam yang lebih baik dan peningkatan ekonomi lokal. Namun, hal ini juga menimbulkan dampak negatif diantaranya, kerusakan lingkungan jika

tidak dikelola dengan baik dan pengaruh budaya lokal yang tidak terkontrol (Yuniati, 2018).

Air Terjun Sikulikap yang terletak di Desa Doulu, Kabupaten Tanah Karo, Sumatera Utara merupakan salah satu aset wisata alam yang menjanjikan di kawasan Berastagi (Lubis, 2023). Air terjun ini berada di tengah hutan hujan tropis dengan ketinggian sekitar 30 meter dan bersumber dari Taman Hutan Rakyat Bukit Barisan (Situmorang, 2024). Meski sempat populer pada dekade 1980–1990-an, minimnya perhatian dari Dinas Pariwisata membuat destinasi ini sempat meredup sebelum akhirnya dikelola kembali oleh masyarakat setempat sejak tahun 2019 (Lubis, 2023). Fasilitas seperti spot foto, kafe, toilet, dan area camping telah tersedia, tetapi masih terdapat kekurangan seperti kebersihan toilet yang belum memadai (Syahrani et al., 2025).

Pengelolaan maupun pemberdayaan ekowisata bertujuan untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dan masyarakat lokal, serta memberikan pengalaman edukatif tentang pentingnya melestarikan alam. Dengan demikian, mengimplementasikan suatu strategi dalam mengelola ekowisata Air Terjun Sikulikap menjadi salah satu konsep yang memiliki destinasi keuntungan besar dengan memanfaatkan keanekaragaman hayati, dan keindahan alam untuk menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkelanjutan (Taqwa et al., 2024).

Kajian pada berbagai objek ekowisata di Indonesia menunjukkan bahwa strategi pengelolaan yang efektif mencakup pelibatan masyarakat, perencanaan sistematis, dan pendekatan konservasi lingkungan yang menyeluruh, termasuk penerapan pendekatan 4A yaitu Atraksi (*Attraction*), Aksesibilitas (*Accessibility*), Fasilitas (*Amenity*), dan Pelayanan Tambahan (*Ancillary*) (Putri et al., 2024). Strategi pengelolaan yang tepat, disertai penguatan tiga pilar utama berupa kelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi, diyakini mampu

mencegah degradasi ekosistem akibat aktivitas wisata massal sekaligus memaksimalkan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat sekitar (Adii et al., 2023).

Dengan kata lain, strategi pengelolaan yang tepat mampu mengoptimalkan potensi wisata untuk meningkatkan kualitas daya tarik dan minat kunjungan wisatawan. Kemudian, peningkatan daya tarik alam dengan edukasi, perbaikan akses jalan, dan fasilitas seperti tempat ibadah dan lainnya, serta melibatkan masyarakat untuk menyediakan layanan tambahan seperti rumah penginapan. Kolaborasi antar pemerintah, daerah lokal sehingga dapat diubah realita menjadi visi untuk menjaga keaslian budaya Karo (Zahroh & Hilmiyati, 2024).

Permasalahan pengelolaan ekowisata Air Terjun Sikulikap perlu diangkat karena potensi alamnya yang besar sebagai daya tarik wisata belum dimaksimalkan secara berkelanjutan sehingga kurangnya minat kunjungan para wisatawan. Keindahan alam yang masih asri, udara sejuk, serta daya tarik khas kawasan hutan tropis menjadikan Air Terjun Sikulikap sebagai destinasi yang berpeluang tinggi untuk dikembangkan. Namun, keterbatasan dalam pengelolaan, seperti fasilitas yang belum memadai, promosi yang kurang maksimal, dan belum terintegrasinya konsep ekowisata secara menyeluruh menyebabkan potensi tersebut belum mampu menarik minat kunjungan wisatawan secara signifikan. Selain itu, pariwisata berbasis ekowisata menuntut adanya strategi pengelolaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan begitu, penerapan strategi pengelolaan ekowisata yang tepat di Air Terjun Sikulikap dapat menjadi solusi dalam meningkatkan daya tarik sekaligus minat kunjungan wisatawan secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki relevansi mendalam dalam konteks pengembangan

pariwisata berkelanjutan terutama pada ekowisata di Air Terjun Sikulikap. Lalu, penelitian ini memiliki urgensi strategi pengelolaan ekowisata untuk mengubahnya dari objek alam biasa menjadi daya tarik kompetitif dan meningkatnya minat kunjungan wisatawan yang dapat mendukung ekonomi lokal di tengah persaingan dengan destinasi lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini perlu dikaji secara mendalam untuk menjawab tiga permasalahan, yaitu: (1) bagaimana kondisi pengelolaan ekowisata Air Terjun Sikulikap saat ini dan kaitannya dengan daya tarik serta minat kunjungan wisatawan; (2) apa saja faktor-faktor penghambat dalam pengelolaan ekowisata yang memengaruhi daya tarik dan minat kunjungan wisatawan; dan (3) bagaimana strategi pengelolaan ekowisata yang efektif untuk meningkatkan daya tarik serta minat kunjungan wisatawan di Air Terjun Sikulikap. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pengelolaan yang berjalan saat ini, mengidentifikasi faktor-faktor penghambatnya, serta merumuskan strategi pengelolaan yang tepat guna mendorong keberlanjutan ekowisata Air Terjun Sikulikap.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap secara mendalam kondisi pengelolaan, faktor penghambat, dan strategi yang relevan bagi pengembangan ekowisata berbasis lingkungan dan keberlanjutan pariwisata. Populasi penelitian meliputi seluruh pihak yang berkaitan dengan pengelolaan dan aktivitas wisata di Air Terjun Sikulikap, yaitu pengelola wisata, masyarakat sekitar, dan wisatawan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan

tertentu agar diperoleh informasi yang mendalam dan relevan (Sulistiyo, 2019). Informan penelitian terdiri atas pengelola wisata Air Terjun Sikulikap, masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas wisata, serta wisatawan yang sedang atau pernah berkunjung.

Data yang digunakan bersifat kualitatif, berupa deskripsi, penjelasan, dan pendapat informan mengenai kondisi pengelolaan ekowisata. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi (Sukiyat et al., 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi lapangan untuk mengamati kondisi fasilitas, kebersihan, aksesibilitas, dan aktivitas wisatawan, serta wawancara, dan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan di Air Terjun Sikulikap (Muhtar & Erniwati, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Air Terjun Sikulikap saat ini baru memenuhi sebagian dari syarat penerapan konsep ekowisata, khususnya pada aspek pemanfaatan dan pelestarian lingkungan, namun masih lemah pada aspek kontribusi ekonomi kepada masyarakat lokal secara terstruktur dan aspek pembelajaran berkelanjutan bagi wisatawan. Observasi lapangan dilaksanakan pada hari Minggu, 22 Februari 2026, langsung di lokasi wisata Air Terjun Sikulikap, Desa Doulu, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Tanah Karo. Dari pengamatan langsung terhadap kondisi fisik kawasan, diperoleh beberapa temuan konkret sebagai berikut.

Pertama, dari sisi aksesibilitas, jalur menuju lokasi air terjun sebagian besar masih berupa jalan tanah dan bebatuan yang belum teraspal, terdapat banyak lubang, serta permukaannya licin terutama pada kondisi hujan, sehingga cukup menyulitkan wisatawan yang berjalan kaki menuju titik air terjun. Kedua, dari sisi amenitas, fasilitas dasar

seperti spot foto, kafe, toilet, dan area camping memang sudah tersedia, namun jumlah tempat sampah masih sangat terbatas dan tersebar tidak merata di sepanjang jalur wisata, sementara kondisi toilet yang ditemui di lapangan belum terjaga kebersihannya secara konsisten. Ketiga, peneliti juga menemukan tumpukan sampah pengunjung di beberapa titik strategis, khususnya di area dekat aliran sungai dan spot berfoto, yang mengindikasikan lemahnya pengelolaan sampah harian maupun kesadaran sebagian pengunjung. Keempat, dari sisi pelibatan masyarakat, teramati bahwa aktivitas warga lokal di kawasan wisata masih terbatas pada peran sebagai pedagang di sekitar area masuk, tanpa terlihat adanya struktur kelompok atau forum masyarakat yang secara khusus mengoordinasikan pengelolaan wisata bersama pihak pengelola.

Selanjutnya, wawancara dilakukan pada hari yang sama dengan Bapak Jhon Purba selaku pengelola Air Terjun Sikulikap. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa tim pengelola menjalankan tugas kebersihan setiap hari, menjaga keamanan kawasan, dan secara rutin mengarahkan wisatawan agar menjaga kebersihan serta kelestarian alam sekitar. Pengelola juga menyampaikan bahwa tantangan utama yang dihadapi sehari-hari meliputi infrastruktur jalan yang rusak dan sulit diperbaiki secara mandiri, tumpukan sampah yang terus muncul akibat rendahnya kesadaran sebagian pengunjung meskipun arahan kebersihan telah diberikan, serta risiko cuaca ekstrem seperti hujan deras yang memengaruhi kenyamanan dan keselamatan wisatawan di jalur menuju air terjun. Pengelola menegaskan bahwa upaya perbaikan yang dilakukan secara swadaya oleh pengelola dan warga sekitar belum cukup untuk mengatasi persoalan tersebut secara tuntas, karena dibutuhkan dukungan pemerintah daerah yang lebih cepat dan konkret, baik dalam bentuk perbaikan infrastruktur maupun promosi destinasi secara resmi.

Menggabungkan dari hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Air Terjun Sikulikap saat ini telah berjalan pada aspek operasional harian, yaitu kebersihan, keamanan, dan edukasi lisan kepada wisatawan, tetapi belum berjalan secara terpadu pada aspek infrastruktur, kelengkapan fasilitas, dan pelibatan masyarakat secara terstruktur. Kesenjangan yang paling terasa di lapangan terletak pada kondisi jalan yang belum teraspal serta minimnya jumlah dan kebersihan fasilitas sanitasi, dua hal yang secara langsung dirasakan dan dikeluhkan baik oleh pengelola maupun teramati langsung oleh peneliti selama observasi.

1. Faktor-Faktor Penghambat Pengelolaan Ekowisata

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara tersebut, teridentifikasi empat faktor utama yang menghambat pengelolaan ekowisata Air Terjun Sikulikap di lapangan, yaitu:

- Infrastruktur jalan yang belum memadai seperti kondisi jalan menuju lokasi yang sebagian besar belum diaspal, berlubang, dan licin saat hujan, sebagaimana teramati langsung di lapangan dan dikeluhkan oleh pengelola sebagai kendala yang sulit diatasi secara swadaya.
- Keterbatasan fasilitas penunjang. Minimnya jumlah tempat sampah di sepanjang jalur wisata, kebersihan toilet yang belum konsisten terjaga, serta belum tersedianya papan informasi dan petunjuk arah yang memadai bagi wisatawan.

- Rendahnya kesadaran sebagian pengunjung terhadap kebersihan lingkungan, tercermin dari tumpukan sampah yang ditemukan di beberapa titik kawasan wisata, meskipun pengelola telah memberikan arahan langsung kepada wisatawan.
- Keterbatasan dukungan dan koordinasi dari pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Karo, dalam hal perbaikan infrastruktur, pengadaan fasilitas, dan promosi destinasi secara berkelanjutan, sebagaimana disampaikan langsung oleh pengelola dalam wawancara.

Dari penjelasan di atas keempat faktor tersebut saling terkait satu sama lain di lapangan; keterbatasan infrastruktur dan fasilitas, misalnya, secara langsung memengaruhi kenyamanan wisatawan selama observasi berlangsung, yang pada gilirannya berpotensi menurunkan minat kunjungan ulang maupun rekomendasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*).

2. Strategi Pengelolaan Ekowisata dalam Meningkatkan Daya Tarik dan Minat Kunjungan

Berdasarkan kondisi eksisting dan faktor penghambat yang ditemukan di lapangan, disusun rekomendasi strategi pengelolaan Air Terjun Sikulikap dengan mengacu pada pendekatan 4A, yaitu Atraksi (*Attraction*), Aksesibilitas (*Accessibility*), Amenitas (*Amenity*), dan Pelayanan Tambahan (*Ancillary*), sebagaimana dirangkum pada Tabel berikut ini (Putri et al., 2024).

Tabel 1. Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Pendekatan 4a, Disusun Dari Temuan Lapangan.

Aspek	Kondisi Saat Ini	Strategi yang direkomendasikan
Atraksi (<i>Attraction</i>)	Keindahan alam air terjun dan hutan tropis menjadi daya tarik utama, namun belum dikemas dalam paket wisata yang menarik.	Mengembang-kan spot foto tematik, jalur trekking edukatif, dan paket wisata edukasi konservasi hutan untuk memperkuat keunikan destinasi.

Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>)	Jalan menuju lokasi sebagian belum teraspal, berlubang dan licin saat hujan.	Mengusulkan perbaikan dan pengerasan jalan secara bertahap kepada pemerintah daerah, serta pemasangan papan penunjuk arah di titik-titik strategis.
Amenitas (<i>Amenity</i>)	Fasilitas dasar tersedia namun kebersihan toilet dan jumlah tempat sampah masih kurang.	Menambah unit tempat sampah terpilah, men-jadwalkan piket kebersihan toilet, serta menata ulang area istirahat dan area camping.
Pelayanan Tambahan (<i>Ancillary</i>)	Promosi digital masih terbatas dan pelibatan masyarakat belum terstruktur.	Membentuk kelompok sadar wisata dan memanfaatkan media sosial untuk promosi, serta menjalin kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan UPT Tahura Bukit Barisan.

Pembahasan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan Air Terjun Sikulikap saat ini baru berjalan pada tataran operasional harian, sementara aspek infrastruktur dan kelembagaan masyarakat masih menjadi titik lemah utama. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa ekowisata memadukan prinsip pelestarian alam dengan keberlanjutan ekonomi, sehingga apabila salah satu prinsip tidak berjalan optimal, risiko kerusakan lingkungan dan minimnya manfaat ekonomi bagi masyarakat dapat muncul (Yuniati, 2018). Tumpukan sampah yang teramati langsung selama observasi dan minimnya wadah partisipasi masyarakat seperti kelompok sadar wisata juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal belum berjalan sesuai prinsip ekowisata berbasis masyarakat yang semestinya melibatkan warga secara aktif, baik dalam pengelolaan, promosi, maupun penyediaan layanan tambahan.

Keluhan pengelola terkait infrastruktur jalan dan fasilitas penunjang yang terungkap dalam wawancara sejalan dengan teori bahwa aksesibilitas dan fasilitas merupakan dua di antara sejumlah faktor penting yang memengaruhi minat kunjungan wisatawan (Yandi et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, masih ditemukan

keterbatasan fasilitas dasar seperti toilet dan tempat sampah lebih berpotensi menurunkan kepuasan wisatawan secara umum karena berkaitan langsung dengan kenyamanan dasar selama berkunjung. Keterangan pengelola mengenai minimnya dukungan pemerintah daerah juga sejalan dengan temuan bahwa pengembangan ekowisata di berbagai daerah Indonesia memerlukan sinergi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah agar strategi pengelolaan dapat berjalan berkelanjutan karena tanpa koordinasi tersebut, perbaikan yang dilakukan pengelola secara mandiri di lapangan cenderung terbatas pada aspek operasional harian dan belum menyentuh perbaikan struktural jangka panjang.

Strategi berbasis pendekatan 4A yang disusun dari temuan lapangan ini sejalan dengan konsep bahwa pengelolaan destinasi wisata yang optimal perlu memperhatikan atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan pelayanan tambahan secara terintegrasi (Putri et al., 2024). Penguatan aspek atraksi, misalnya melalui paket wisata edukasi konservasi hutan yang memanfaatkan kondisi hutan tropis yang teramati masih asri di lapangan.

Sementara itu, usulan pembentukan kelompok sadar wisata sebagai respons atas ketiadaan struktur pelibatan masyarakat yang ditemukan di lapangan sejalan dengan temuan bahwa strategi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan

partisipasi warga sekaligus manfaat ekonomi lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi yang diusulkan secara langsung menjawab persoalan konkret yang ditemukan di lapangan, dan penerapan strategi pengelolaan ekowisata Air Terjun Sikulikap mampu meningkatkan daya tarik sekaligus mendorong minat kunjungan wisatawan Air Terjun Sikulikap secara berkelanjutan, baik dalam bentuk kunjungan baru, kunjungan ulang, maupun rekomendasi kepada wisatawan lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pengelolaan ekowisata dalam meningkatkan daya tarik dan minat kunjungan wisatawan Air Terjun Sikulikap di Berastagi, Kabupaten Tanah Karo, dapat disimpulkan sebagai berikut, Pertama, Kondisi pengelolaan ekowisata Air Terjun Sikulikap saat ini telah berjalan melalui upaya kebersihan, keamanan, dan edukasi kepada wisatawan yang dilakukan oleh pengelola, namun belum sepenuhnya terpadu apabila ditinjau dari prinsip-prinsip ekowisata, khususnya pada aspek infrastruktur, kelembagaan masyarakat, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut turut memengaruhi daya tarik dan minat kunjungan wisatawan yang belum optimal. Kemudian, Kedua, Faktor-faktor penghambat utama dalam pengelolaan ekowisata Air Terjun Sikulikap meliputi infrastruktur jalan yang belum memadai, keterbatasan fasilitas penunjang seperti tempat sampah dan kebersihan toilet, rendahnya kesadaran sebagian pengunjung terhadap kebersihan lingkungan, keterbatasan dukungan pemerintah daerah, dan belum terstrukturnya pelibatan masyarakat lokal. Ketiga, Strategi pengelolaan ekowisata yang efektif untuk meningkatkan daya tarik dan minat kunjungan wisatawan Air

Terjun Sikulikap dapat dilakukan dengan pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) yang dipadukan dengan penguatan tiga pilar ekowisata, yaitu kelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi, sehingga pengembangan wisata dapat berjalan optimal tanpa mengorbankan kelestarian alam sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adii, M., Rumahorbo, B. T., & Manalu, J. (2023). Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove di Pantai Hamadi Kota Jayapura. *Jurnal Median*, 13(1).
- Lubis, K. (2023). Pengaruh Instagram dan Fasilitas Terhadap Keputusan Berkunjung pada Objek Wista Alam Air Terjun Sikulikap Kab. Karo Sumatera Utara. *Harahap, Irwan Musriza*, 5(1).
- Muhtar, S. M., & Erniwati. (2025). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bogor: Divya Media Pustaka.
- Nur, M. H. (2021). *Penerapan Prinsip Dasar Ekowisata pada Kegiatan Wisata di Desa Wisata (Lokasi Studi: Desa Mekarbuana, Kabupaten Karawang)*.
- Putri, Y. S., Rahayu, A., & Nurhidatullah, A. (2024). Manajemen Destinasi Berorientasi 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) dalam Pengembangan Wisata Budaya Uluan Nughik di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Journal of Governance and Social Issues*, 4(1).
- Situmorang, Y. E. (2024). Pengaruh Aksesibilitas dan Amenitas Terhadap Kepuasan Pengunjung di Destinasi Wisata Alam Air Terjun Sikulikap Kab. Karo Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya*, 10(1).
- Sjioen, M. C., Judijanto, L., Kusuma, B. A., Pakpahan, A. K., & Ekasari, A. (2025). *Ekowisata dan*

-
- Pembangunan Berkelanjutan*. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia.
- Sukiyat, Suyanto, & Effendi, P. (2019). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Sulistiyo, U. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media.
- Sya, A., & Hotimah, O. (2021). *Manajemen Ekowisata*. Jakarta: UNJ Press.
- Syahrani, Silaban, A. R., Ginting, E. B., Saragih, J., Nainggolan, T. E., & Siregar, W. S. (2025). Upaya Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sikulikap untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6).
- Taqwa, M. R., Woesono, H. B., & Hadi, D. S. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Kunjungan Wisata pada Tempat Wisata Alam Bukit Klangon Kabupaten Sleman. *AGROFORETECH: Jurnal Online Mahasiswa Instipr*, 2(2).
- Yandi, A., Mahaputra, M. R., & Mahaputra, M. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan (Literature Review). *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta (JKMT)*, 1(1).
- Yuniati, N. (2018). Analisis Daya Saing Ekowisata dengan Pendekatan Porter's Diamond Model Kasus di Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 12(3).